
The Main Character's Personality Structure in the Short Story *Pantaskah Aku Bahagia* by Arta Tri Wahyuningsih: A Literary Psychology Perspective

¹ **Lusthin Tendri Dadi M**

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

lustintendri@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:

Received 15 Mei 2024

Accepted 28 Juni 2024

Published 20 Juli 2024

Keywords:

Literary Psychology,
Personality Structure,
Short Story

DOI: [10.33603/dj.v11i2.10360](https://doi.org/10.33603/dj.v11i2.10360)

ABSTRACT

This study aims to describe the personality structure of the main character in the short story *Pantaskah Aku Bahagia* by Arta Tri Wahyuningsih. This is a qualitative descriptive study and falls under the category of library research, using literary psychology theory as its analytical framework. Data were collected by repeatedly reading the short story and taking notes on aspects relevant to the research focus. The results show that the story follows a chronological (progressive) plot. Based on the analysis, the main character's personality structure consists of the id, ego, and superego within the character Welastri. The impulses of Welastri's id are fulfilled through the ego's response, which is guided by the superego's considerations. The id is reflected in Welastri's strong determination to find her biological mother. The ego is evident when Welastri discovers that her biological mother – whom she had been searching for – is actually the mother of her friend, Sofyan, and had already passed away by the time she found out. The superego is shown when Welastri tries to find out about her biological mother secretly, without her foster parents (Abi and Umi) knowing, allowing her to uncover the truth. The conclusion of this study is that the three elements of the main character's personality work synergistically to shape her into a courageous and optimistic individual.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni yang ditulis dalam bentuk tulisan dan memiliki nilai estetika. Tujuan utama karya sastra adalah untuk mengungkapkan dan menyampaikan pengalaman manusia, emosi, dan pemikiran melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif (Nurgiyantoro, 2010). Karya sastra sering kali mengandung elemen-elemen seperti plot (alur cerita), karakter, tema, gaya bahasa, dan penggunaan imajinasi (Stanton, 2012). Karya sastra juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan sejarah suatu masyarakat. Selain itu, karya sastra juga dapat memberikan hiburan, menginspirasi, mengajarkan, dan mempengaruhi pembaca dengan cara yang mendalam. Karya sastra dapat

membangkitkan emosi, memperluas pemahaman kita tentang dunia, dan memberikan sudut pandang baru tentang kehidupan dan manusia (Stanton, 2012). Salah satu jenis karya sastra yaitu prosa. Prosa atau yang lebih dikenal dengan fiksi adalah satu jenis dari sastra yang bersifat naratif dengan menceritakan suatu cerita rekaan, khayalan, dan tidak bersifat asli.

Salah satu contoh prosa yaitu cerpen. Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang menyuguhkan suatu peristiwa atau kejadian dalam jumlah kata yang terbatas. Dalam cerpen, pengarang berusaha untuk menyampaikan pesan atau menggambarkan karakter dengan cara yang singkat, padat dan efektif. Meskipun cerpen singkat, ia mampu membangkitkan imajinasi pembaca dan menyampaikan pengalaman yang kuat (Nazriani et al., 2023; Nurgiyantoro, 2010)

Seiring dengan perkembangan studi sastra, maka munculah berbagai macam pendekatan untuk menelaah suatu karya sastra. Pendekatan-pendekatan tersebut bertujuan untuk mengungkap makna, struktur, dan aspek lainnya yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah psikologi sastra, yang berfokus pada analisis kepribadian tokoh, motif tindakan, serta dinamika psikologis yang mewarnai alur cerita. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami lebih dalam karakter setiap tokoh serta pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tingkah laku dan pikiran tokoh.

Psikologi sastra merupakan bidang interdisiplin antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi. kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan sering disebut sebagai psikologi sastra. Sastra menyajikan ungkapan kejiwaan manusia dalam bentuk seni, sedangkan psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan manusia (Rokhmansyah, 2014). Sementara itu Endraswara (2008) menyatakan bahwa mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari sisi yang mendalam.

Salah satu teori yang digunakan terkait psikologi sastra adalah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud melalui teori psikoanalisisnya (Nazriani, 2016). Dalam teori psikoanalisisnya, struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego. **Id** merupakan bagian paling primitif dari kepribadian yang berisi dorongan insting dan naluri dasar manusia, seperti keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kesenangan tanpa mempertimbangkan norma sosial. **Ego** berfungsi sebagai penyeimbang antara id dan realitas, bertindak secara rasional untuk menyalurkan dorongan id dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Sementara itu, **superego** mewakili nilai-nilai moral dan norma sosial yang diperoleh dari lingkungan serta membentuk suara hati individu

(Endraswara, 2008). Ketiga aspek ini berinteraksi secara dinamis dalam membentuk perilaku manusia, di mana konflik antara id, ego, dan superego sering kali menjadi penyebab ketegangan psikologis. Dalam kehidupan sehari-hari, keseimbangan antara ketiga struktur kepribadian ini sangat menentukan bagaimana seseorang bertindak dan mengambil keputusan.

Pendekatan psikologi sastra menggunakan konsep-konsep psikologi, termasuk teori struktur kepribadian Freud, untuk menganalisis karakter dalam karya sastra (cerpen). Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami konflik batin atau kepribadian yang dialami atau dimiliki oleh tokoh dalam cerita serta bagaimana interaksi antara id, ego, dan superego memengaruhi tindakan mereka. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra memungkinkan analisis mendalam terhadap perkembangan kepribadian dan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerita (Nazriani, 2016).

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud adalah Cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* karya Arta Tri Wahyuningsih. Tokoh utama dalam cerpen memiliki kepribadian yang menarik yang dapat diungkap melalui teori kepribadian Sigmund Freud. Untuk itu adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* karya Arta Tri Wahyuningsih.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2010). Sumber data yang diperoleh secara daring <https://mtsn2bantul.sch.id/wp-content/uploads/2022/06/1.ANTOLOGI-CERPEN-JUARA-II-Pantaskah-Aku-Bahagia-Arta-Tri-Wahyuningsih.pdf>. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang mengacu pada kepribadian tokoh utama dalam cerita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara membaca secara berulang cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* karya Arta Tri Wahyuningsih, menentukan data yang menjadi fokus penelitian, mengelompokkan data, serta mengambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fakta Cerita dalam *Cerpen Pantaskah Aku Bahagia*

Fakta cerita merupakan sebuah unsur pembangun cerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar (Stanton, 2012). Cerpen *pantaskah aku bahagia* memiliki alur maju karena cerita yang terdapat dalam cerpen diceritakan secara berurutan mulai dari pengenalan tokoh maupun latar, kemudian konflik lalu ke penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Adapun yang menjadi tokoh utama dalam cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* adalah Welastri. Sedangkan tokoh tambahannya ialah tokoh abi, umi, Bu Lia, dan Sofyan. Tokoh utama Welastri digambarkan sebagai gadis remaja yang berusia 16 tahun, yang ingin menemukan keberadaan ibu kandungnya. Selain itu, Welastri juga digambarkan memiliki semangat yang tinggi dan berjiwa pemberani dalam menghadapi tantangan. Hal ini ditunjukkan ketika Welastri berusaha dan memberanikan diri untuk pergi mencari keberadaan ibu kandungnya di klub malam walaupun pada akhirnya ia harus menerima kenyataan pahit bahwa ibu kandungnya tidak akan pernah kembali lagi ke dunia. Dari penggambaran sikap tokoh Welastri dapat memotivasi kita untuk memiliki jiwa pemberani dalam menghadapi tantangan ada. Latar tempat dalam cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* secara garis besar berada di rumah Welastri, yang artinya tokoh utama dalam cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* lebih banyak menjalani kehidupan di rumahnya.

b. Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Pantaskah Aku Bahagia*

Terdapat tiga dorongan *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam diri Welastri. Dorongan *id* dalam diri Welastri mampu terpenuhi oleh respons *ego* atas dasar pertimbangan respons *superego*.

1) *Id* merupakan unsur biologis dan juga berupa sistem yang original yang berada di dalam kepribadian, *Id* juga dapat dikatakan sebagai energi psikis dan naluri yang menekan individu agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan atau selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013:21). *Id* dalam cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* ditunjukkan pada halaman 4 paragraf ke-5 "dengan ragu, aku melenggang masuk ke kafe itu dengan kotak pesanan di tanganku malam itu." Kutipan tersebut termasuk ke dalam *Id* karena Welastri memiliki semangat yang besar untuk berusaha mencari keberadaan ibu kandungnya. Adanya dorongan dari dalam dirinya sebagai seorang anak yang mengharapka ibunya Kembali.

Layaknya seorang anak kecil yang merasa aman, nyaman jika berada di dekat ibunya. Hal inilah yang menjadi kebahagiaan dari dalam dirinya yang kemudian disebut dengan id.

2) Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang muncul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ego dalam cerpen *Pantaskah Aku Bahagia* ditunjukkan pada halaman 7 paragraf ke-3 “Nak... Welastri... Suara itu..aku berpaling, kulihat Abi menatapku dengan air mata berurai yang tak sanggup ditahannya. Sementara umi menangis lemas di ujung jenazah. Tatapanku beralih. Wanita di cafe itu, menunduk memeluk kedua anak kecil, adik Sofyan. Ya... Allah... jadi semua ini benar??”. Kutipan tersebut termasuk ke dalam *ego* karena Welastri berhasil mengetahui fakta bahwa ibu kandungnya yang telah ia cari keberadaannya selama ini, ternyata ibu dari temannya yang bernama Sofyan dan telah meninggal dunia ketika ia menemukan keberadaannya.

3) *Superego* disebut juga aspek sosiologi kepribadian. *Superego* dapat berupa kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Freud (Nazriani, 2016) menjelaskan bahwa *superego* sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. *Super ego* dalam *Pantaskah Aku Bahagia* ditunjukkan pada halaman 2 paragraf ke-5 “ Tidak! Harus aku cari sendiri dan aku pasti bisa. Pagi itu, seperti biasanya juga aku memilih naik bus ke sekolah. Setelah aku tahu bahwa umi bukanlah ibu kandungku, aku jadi sering mengamati wajah-wajah orang-orang di sekitarku. Terutama para wanita separuh baya.” Dikatakan *superego* karena Welastri berusaha mencari tahu keberadaan ibu kandungnya secara diam-diam tanpa sepengetahuan abi dan uminya, sehingga ia bisa mengetahui fakta yang sebenarnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen *Pantaskah Aku Bahagia*, yaitu Welastri, memiliki kepribadian yang kompleks. Welastri digambarkan sebagai sosok yang patuh kepada orang tua, pemberani, optimis, penyayang, dan religius, yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian koleris. Penelitian ini juga mengungkap adanya interaksi antara tiga dorongan psikologis dalam diri Welastri yakni id, ego, dan *superego*.

Dorongan id terlihat dalam semangatnya yang kuat untuk mencari keberadaan ibu kandungnya. Ego muncul ketika Welastri menyadari kenyataan pahit bahwa ibunya adalah ibu dari temannya, Sofyan, yang telah meninggal. *Superego* berfungsi saat Welastri berusaha mencari tahu tentang ibunya secara diam-diam, mencerminkan pertimbangan moral dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa karakter Welastri tidak hanya sebagai representasi dari pencarian identitas, tetapi juga sebagai refleksi dari konflik psikologis yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi realitas hidup. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian psikologi sastra untuk memahami karakter dan motivasi dalam karya sastra.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini, mulai dari pengumpulan data, penyusunan artikel dan proses publikasi. Semoga artikel ini memberi manfaat bagi semua.

6. REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- <https://mtsn2bantul.sch.id/wp-content/uploads/2022/06/1.ANTOLOGI-CERPEN-JUARA-II-Pantaskah-Aku-Bahagia-Arta-Tri-Wahyuningsih.pdf>. Diakses pada hari selasa, 12 desember 2023.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazriani. (2016). *Perkembangan Karakter Annisa Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Sang Pencerah*, 2(1), 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/pencerah.v2i1.189>
- Nazriani, Nurlaila, M., & Syamliani. (2023). *Fakta-Fakta Cerita Dalam Cerpen Perempuan Penunggu Hujan Karya Rida K. Liamsi. JEC (JURNAL EDUKASI CENDEKIA)*, 2. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi (VIII)*. Gadjah MadaUniversity Press.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Semium, Yustinus. (2013). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.